

PENGETAHUAN PASIEN HIPERTENSI PUSKESMAS CIPAKU BOGOR SETELAH DIEDUKASI DENGAN PEMBERIAN INFORMASI OBAT

Silvi Nurafni¹, Ana Lusina², Efni Cintia Ulana³

^{1,2,3} Program Studi Farmasi, Sekolah Tinggi Teknologi Industri dan Farmasi Bogor
email: silvinurafni15@gmail.com

Abstrak

Berdasarkan Laporan kinerja Direktorat Jenderal Pelayanan Kefarmasian tahun 2017 menjelaskan bahwa puskesmas yang melaksanakan pelayanan kefarmasian sesuai standar adalah puskesmas yang telah menerapkan pemberian informasi obat (PIO) yang terdokumentasi. Pelayanan informasi obat harus benar, jelas, mudah dimengerti, akurat, tidak bias, etis, dan terkini sangat diperlukan dalam upaya penggunaan obat rasional oleh pasien. Informasi obat yang jelas akan berpengaruh pada pengetahuan dan kepatuhan pasien. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan pasien tentang pengobatan hipertensi dengan pemberian informasi obat dengan leaflet di Puskesmas Cipaku. Data dikumpulkan dari data primer berupa kuesioner yang akan diberikan sebelum pemberian PIO dan sesudah pemberian PIO dengan menggunakan leaflet. Hasil menunjukkan bahwa sebelum dilakukan PIO dengan leaflet responden paling banyak dengan pengetahuan baik sebesar 47%. Namun setelah dilakukan PIO dengan leaflet responden dengan pengetahuan baik meningkat menjadi 80%. Sehingga dapat disimpulkan Pemberian Informasi Obat (PIO) kepada pasien hipertensi dapat meningkatkan pengetahuan pasien mengenai pengobatan hipertensi sehingga diharapkan menghasilkan outcome terapi yang lebih optimal.

Kata kunci: Hipertensi, PIO, Obat

Abstract

Based on the 2017 performance report of the Directorate General of Pharmaceutical Services, it is explained that the puskesmas that carry out standard pharmaceutical services are those that have implemented documented drug information provision (PIO). Drug information services must be correct, clear, easy to understand, accurate, unbiased, ethical, and up-to-date in efforts to rationally use drugs by patients. Clear drug information will affect patient knowledge and compliance. This community service aims to increase patient knowledge about hypertension treatment by providing drug information with leaflets at the Cipaku Health Center. Data were collected from primary data in the form of questionnaires that would be given before giving PIO and after giving PIO using leaflets. The results show that before conducting PIO with leaflets, the majority of respondents with good knowledge was 47%. However, after conducting PIO with leaflets, respondents with good knowledge increased to 80%. So it can be concluded that the provision of drug information (PIO) to hypertensive patients can increase patient knowledge about hypertension treatment so that it is expected to produce more optimal therapeutic outcomes.

Keywords: Hypertension, PIO, Drug

PENDAHULUAN

Berdasarkan Laporan kinerja Direktorat Jenderal Pelayanan Kefarmasian tahun 2017 menjelaskan bahwa puskesmas yang melaksanakan pelayanan kefarmasian sesuai standar adalah puskesmas yang telah menerapkan pemberian informasi obat (PIO) dan terdokumentasi. Berdasarkan laporan tersebut, puskesmas yang telah melaksanakan pelayanan kefarmasian sesuai standar pada tahun 2016 adalah sebesar 45,39% dengan target 45%. Diharapkan pada tahun 2018 puskesmas yang melaksanakan pelayanan kefarmasian sesuai standar mencapai target 55% (Kemenkes, 2017).

Salah satu penyakit tidak menular (PTM) yang harus diedukasi dengan pemberian informasi obat (PIO) adalah hipertensi. Menurut data World Health Organization (WHO) dari sebanyak 50% pasien hipertensi di negara berkembang hanya sebesar 25% yang mendapat pengobatan dan hanya 12,5% yang diobati secara baik. Selain itu, terdapat sebanyak 50–70% pasien yang tidak patuh terhadap obat antihipertensi yang diresepkan. Kepatuhan rata-rata pasien pada pengobatan jangka panjang penyakit kronis di negara maju hanya sebesar 50%, sementara di negara berkembang kemungkinan jauh lebih rendah. Berbagai upaya dalam peningkatan pengetahuan dan kepatuhan pasien hipertensi terhadap

terapi obat demi mencapai target tekanan darah yang diinginkan sangat diperlukan. Sedikitnya 50% pasien yang diresepkan obat antihipertensi tidak meminum obat sesuai yang disarankan. Strategi yang paling efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan kepatuhan pasien adalah dengan kombinasi strategi seperti edukasi, modifikasi sikap, dan sistem yang mendukung (WHO, 2019).

Pengetahuan pasien tentang pengobatan hipertensi sangat berhubungan dengan kepatuhan pasien dalam meminum obat hipertensi. Kepatuhan pasien berhubungan terhadap keberhasilan suatu pengobatan. Hasil terapi tidak akan mencapai tingkat optimal tanpa adanya kesadaran dari pasien itu sendiri, bahkan dapat menyebabkan kegagalan terapi, serta dapat pula menimbulkan komplikasi yang sangat merugikan dan pada akhirnya akan berakibat fatal.

Informasi akan memberikan pengaruh pada pengetahuan seseorang. Meskipun seseorang memiliki pendidikan yang rendah tetapi jika ia mendapatkan informasi yang baik dari berbagai media misalnya televisi, radio atau surat kabar, maka hal itu akan dapat meningkatkan pengetahuan seseorang (Notoatmodjo, 2010). Pemberian edukasi dapat berupa pemberian informasi obat dengan media leaflet, karena leaflet didesain secara cermat dilengkapi dengan ilustrasi dan menggunakan bahasa yang sederhana, singkat serta mudah dipahami, dibagikan, dan dibawa. Pemberian informasi ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kepatuhan pasien hipertensi di Puskesmas Cipaku, karena di Puskesmas Cipaku penderita hipertensi semakin hari semakin meningkat jumlahnya dan kurang patuh dalam menjalani pengobatan.

METODE

Metode pelaksanaan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah sebagai berikut:

- Responden sebanyak 30 orang dijelaskan mengenai tujuan pengabdian, lalu diminta kesediaannya menjadi responden untuk diberikan pelayanan informasi obat (PIO) selanjutnya dilakukan *pretest* untuk mengukur tingkat pengetahuan dan kepatuhan responden sebelum dilakukan intervensi.
- Selanjutnya responden diberikan PIO kepada responden dengan media *leaflet* untuk memberikan informasi mengenai pengobatan hipertensi dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan kepatuhan responden dalam minum obat, kemudian *leaflet* dibawa pulang oleh responden.
- Saat responden datang kembali untuk berobat kemudian dilakukan penilaian ulang atau *posttest* untuk menilai tingkat pengetahuan dan kepatuhan pasien setelah dilakukan PIO dengan menggunakan lembar kuesioner yang sama seperti pada saat dilakukan *pretest*



Gambar 1. Dokumentasi Ketika Pemberian Informasi Obat Dengan Leaflet

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Sosiodemografi Responden

Karakteristik sosiodemografi responden diuraikan dalam beberapa karakteristik yaitu berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan.

Tabel 1. Karakteristik Sosiodemografi Pasien

Karakteristik Pasien	Jumlah	Persentase (%)
Usia		
36-45 tahun	8	26,67 %
46-55 tahun	22	73,33 %
Jenis Kelamin		
Laki-laki	5	16,67%
Perempuan	25	83,33%
Pendidikan		
Tidak sekolah	1	3,33%
SD	13	43,33%
SMP	3	10,00%
SMA	11	36,67%
Perguruan Tinggi	2	6,67%
Pekerjaan		
IRT	17	56,67%
Karyawan	3	10,00%
Guru	1	3,33%
Wiraswasta	5	16,67%
Lainnya	4	13,33%

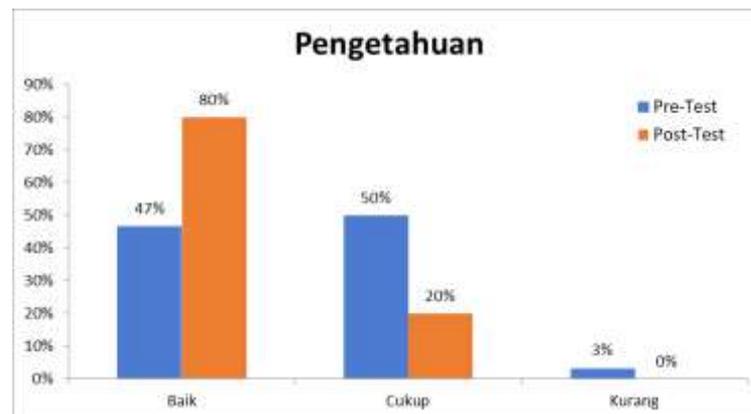
Berdasarkan Tabel 1 Distribusi usia responden menunjukkan bahwa sebagian besar pasien hipertensi termasuk pada usia lansia awal dengan usia 45-55 tahun yaitu sebanyak 22 responden atau sebesar 73%. Prevalensi hipertensi cenderung meningkat seiring bertambahnya usia. Hal ini terjadi karena pada usia tersebut arteri besar kehilangan kelenturannya dan menjadi kaku karena itu darah pada setiap denyut jantung dipaksa untuk melalui pembuluh yang sempit daripada biasanya dan menyebabkan naiknya tekanan (Adam, 2019).

Distribusi frekuensi berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang menderita penyakit hipertensi adalah perempuan yaitu sebanyak 25 orang atau sebesar 83% sedangkan untuk jenis kelamin laki-laki sebanyak 5 orang atau sebesar 17%. Hal ini sejalan dengan penelitian Jajuk pada tahun 2016 yang menunjukkan bahwa jenis kelamin perempuan yang menderita penyakit hipertensi lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki yaitu sebanyak 58,7% pada jenis kelamin perempuan dan 41,3% pada jenis kelamin laki-laki (Jajuk, 2016). Tingginya pasien perempuan yang menderita hipertensi karena dipengaruhi oleh kadar hormon estrogen. Hormon estrogen tersebut akan menurun kadarnya ketika perempuan memasuki usia tua (menopause) sehingga perempuan menjadi lebih rentan terhadap hipertensi.

Karakteristik pasien hipertensi di Puskesmas Cipaku berdasarkan tingkat pendidikan paling banyak menderita hipertensi adalah tingkat Sekolah Dasar (SD) sebanyak 13 orang atau sebesar 43%. Perilaku patuh dalam terapi pengobatan dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu, salah satunya adalah pendidikan. Tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menerima informasi dan mengolahnya sebelum menjadi perilaku yang baik sehingga berdampak terhadap status kesehatannya (Notoatmodjo, 2010). Pengetahuan pasien mempengaruhi terhadap perilaku pengobatan penyakit hipertensi, semakin tinggi pengetahuan individu maka akan cenderung menghindari hal-hal yang dapat menaikkan kadar hipertensi.

Distribusi frekuensi berdasarkan pekerjaan menunjukkan bahwa paling banyak menderita hipertensi tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga sebanyak 17 responden atau sebesar 57%. Sedangkan yang paling sedikit adalah tenaga pendidik atau guru sebanyak 1 responden atau sebesar 3,3%. Masalah keuangan dan kebutuhan rumah tangga di sini yang menjadi pemicu timbulnya stres pada ibu rumah tangga. Mereka kebanyakan bingung untuk mengelola keuangan untuk kebutuhan yang semakin meningkat dengan pendapatan yang tetap. Hal ini membuat mereka bingung dan tidak bisa mengelola keuangan dengan baik sehingga hal tersebut menjadi beban pikiran dan menimbulkan stres. Stres juga sangat erat hubungannya dengan hipertensi. Stres merupakan masalah yang memicu terjadinya hipertensi di mana hubungan antara stres dengan hipertensi diduga melalui aktivitas saraf simpatis peningkatan saraf dapat menaikkan tekanan darah secara tidak menentu (Adrian, 2013).

Menurut Batubara (2015), Ibu Rumah Tangga merupakan seseorang yang rentan terkena penyakit, hal ini berkaitan dengan kurangnya aktifitas olahraga yang dilakukan ibu rumah tangga atau jenis pekerjaan yang tidak membutuhkan banyak pergerakan. Aktivitas sangat mempengaruhi terjadinya hipertensi, aktivitas fisik yang mampu membakar kalori akan meningkatkan high density lipoprotein (HDL) sebesar 4,4 mmHg. Sebagian besar studi epidemiologi dan studi intervensi aktivitas memberikan dukungan tegas bahwa peningkatan aktivitas fisik, durasi yang cukup, intensitas dan jenis aktivitas yang sesuai mampu menurunkan tekanan darah secara signifikan, baik dengan tersendiri maupun sebagian dari terapi pengobatan. Peningkatan intensitas aktivitas fisik, 30-45 menit per hari penting dilakukan sebagai strategi untuk pencegahan dan pengelolaan hipertensi (Kokkinos et al, 2009).



Gambar 2. Persentase Tingkat Pengetahuan Sebelum dan Setelah PIO

Gambar 2 menunjukkan gambaran berdasarkan tingkat pengetahuan pretest dan posttest. Sebagian responden memiliki tingkat pengetahuan cukup baik tentang penyakit hipertensi sebelum diberikan PIO dengan media leaflet yaitu sebanyak 15 responden atau sebesar 50%. Tingkat pengetahuan baik sebanyak 14 responden atau sebesar 47%. Setelah diberikan PIO dengan media leaflet sebagian responden memiliki pengetahuan baik meningkat menjadi 24 responden atau sebesar 80%. Tingkat pengetahuan pada responden mengalami peningkatan setelah pemberian PIO. Tidak ada responden yang memiliki pengetahuan kurang setelah dilakukan PIO dengan media leaflet.

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa edukasi berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan responden. Selain itu terdapat 3 pertanyaan yang paling banyak mengalami peningkatan setelah dilakukan edukasi melalui leaflet. Pertanyaan-pertanyaan tersebut diantaranya adalah; pertanyaan tentang tanda dan gejala ketika mengalami tekanan darah tinggi, pertanyaan tentang kurun waktu tekanan darah tinggi dapat terjadi, dan yang terakhir pertanyaan tentang tindakan saat mengalami tekanan darah tinggi. Ketiga pengetahuan ini mungkin tidak pernah didapatkan responden sebelumnya, sehingga ketika responden diberikan edukasi pengetahuan mengenai hipertensi melalui media leaflet hasil pretest ke posttest mengalami peningkatan paling tinggi.

Pertanyaan pengetahuan mengenai tindakan saat mengalami tekanan darah tinggi, diketahui bahwa pertanyaan tersebut merupakan pertanyaan dari hasil jumlah responden yang menjawab pertanyaan pretest terendah. Tindakan saat mengalami tekanan darah tinggi yang dimaksud dalam indikator ini adalah tindakan yang harus dilakukan pasien saat tekanan darah lebih tinggi dari biasanya ($>120/80$ mmHg) atau mengalami gejala. Ketidaktahuan pasien mengenai gejala hipertensi berupa; sakit kepala atau nyeri kepala, gelisah, jantung berdebar-debar, pusing, leher kaku, penglihatan kabur dan rasa sakit di dada, serta lamanya seseorang menderita hipertensi yaitu bisa seumur hidup menjalani pengobatan membuat pasien tidak memeriksakan kondisinya sesegera mungkin ke layanan kesehatan terdekat. Sehingga dapat disimpulkan pengetahuan pasien mengenai gejala hipertensi dapat dijadikan oleh pasien sebagai peringatan untuk memeriksakan diri ke pelayanan kesehatan terdekat sehingga penyakit hipertensi dapat segera ditangani.

Berdasarkan data diatas diketahui nilai p-value pada kedua variabel pengetahuan 0,000. Maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang bermakna antara hasil pengetahuan dari pretest ke posttest sehingga dapat disimpulkan bahwa pemberian PIO dengan media leaflet dapat meningkatkan tingkat pengetahuan pasien hipertensi di Puskesmas Cipaku. Hasil ini juga senada dengan penelitian

yang dilakukan oleh Kurniawati (2016), dimana penggunaan media booklet mengenai stroke pada hipertensi yang dilakukan selama seminggu dapat memberikan pengaruh yang signifikan dari pemberian pendidikan kesehatan mengenai hipertensi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengabdian masyarakat dapat disimpulkan bahwa pemberian edukasi berupa pelayanan obat dengan menggunakan Leaflet dapat meningkatkan pengetahuan pasien hipertensi tentang pengobatan hipertensi.

SARAN

Saran agar dilakukan edukasi atau penyuluhan lebih sering lagi untuk memperbaiki kepatuhan pasien hipertensi dalam meminum obat hipertensinya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Sekolah Tinggi Teknologi Industri dan Farmasi Bogor yang telah memberi dukungan financial terhadap pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam L, 2019. Determinan Hipertensi Pada Lanjut Usia: *Jambura Health and Sport Journal*. Hlm 82-88.
- Adrian K. M., 2013. Hubungan Antara Perilaku Olahraga Stres dan Pola Makan Tingkat Hipertensi pada Lanjut Usia Di Posyandu Lansia Kelurahan Gebang Putih Kecamatan Sukolilo Kota Surabaya. *Jurnal Pomkes*. Vol. 1, No. 2: Hlm 115-117.
- Batubara, S. 2015. Hubungan Antara Penanganan Awal dan Kerusakan Neurologis Pasien Stroke di RSUD Kupang. *Jurnal Keperawatan Soedirman*. Banyumas : Universitas Jendral Soedirman.
- Jajuk, Nur et al. 2016. Hubungan Jenis Kelamin dengan Intensitas Hipertensi pada Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Lakbok Kabupaten Ciawi: *Mutiara Medika*. Hlm 46-51.
- [KEMENKES RI] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2019. *Profil Kesehatan Republik Indonesia tahun 2018*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kkokinos. 2009 PF, et al. 2009. Physical Activity in The Prevention and Management of High Blood Pressure. *Hellenic J Cardiol*, vol: 50
- Kurniawati., Widiatie, W. (2016). Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Kepatuhan Diet pada Penderita Hipertensi. *The Indonesian Journal of Health Science*, 7 (1): 1-7. Lany Gunawan. 2001. *Hipertensi : Tekanan darah tinggi*. Yogyakarta: Percetakan Kanisius. Hlm. 7.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [WHO] World Health Organization. 2019. *World Hypertension Day 2019*. [internet]